

Ekofeminisme Pada Tokoh San dalam film *"Princess Mononoke"* Karya Sutradara Hayao Miyazaki

Alisca Putri Dirgantari
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah-Batu No.212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265
alliscapark@yahoo.com

ABSTRACT

This study focuses on the perspective of eco-feminism as a theory of environmental ethics in the film "Princess Mononoke" (1997) by Hayao Miyazaki. This study analyzes how a human girl who was raised by the wolf goddess (Moro) named San who considers herself a wolf. Her main concern is protecting the forest and the animals living with her from the human race that has harassed and destroyed nature for industrial purposes. San shows the efforts and ethics of eco-feminism as well as Deep Ecology in opposing the exploitation of nature and the capitalist system by Lady Eboshi, the leader of Iroha Town who is considered the source of the problem. Environmentalist issues and modernization are in sharp opposition to the detriment of nature as well as humans. The data are taken from the film "Princess Mononoke" by Hayao Miyazaki in the form of dialogues, quotes, phrases and descriptions based on the Environmental Ethics of Ecofeminism specific to the San character. San is a symbol of women who fight against human arrogance which is the main cause of the destruction of nature.

Keywords: Feminism, Ecofeminism, Nature, Capitalism.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari literatur yang menjadi perkembangan peradaban manusia untuk berpikir. Karya sastra telah dibuat dengan berbagai tujuan. Salah satunya sastra menumbuhkan literasi sehingga manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Selain itu, arti dari sastra berubah dan beragam sehingga menyiratkan bahwa makna sastra dinilai dari sudut pandang yang subyektif. Di samping itu jenis karya sastra berbeda; dan biasanya berbentuk tulisan. Karya sastra yang umum diketahui dibagi menjadi dua; fiksi dan non-fiksi. Seperti yang diungkapkan Jim Meyer di artikelnya berjudul *What is Literature? A Definition Based on Prototypes* (1997) terlepas dari

apakah karya sastra itu fiksi atau non-fiksi, sastra mempunyai genre yang besar, seperti; novel, cerita pendek, dan drama. Beberapa orang menyebut sastra sebagai orang yang berbicara tentang masalah, pengalaman, atau ide yang menarik banyak minat individu. Sastra dapat menyuarakan masalah, pengalaman, atau ide individu bahkan hal-hal yang terjadi di masyarakat.

Bukan hanya novel, cerita pendek, atau juga drama, karya sastra telah terbentuk dalam film juga. Malgorzata Marciniak dalam artikelnya berjudul *The Apple of Literature-To-Film Adaption* (2007) menyatakan bahwa film mengkontekstualisasikan buku dalam suasana yang jelas dan dapat didengar dan menyambut kita untuk menemukan metode yang tidak terduga untuk 'melihat' dan 'mendengar' berbagai macam hal.

Marciniak membayangkan bahwa film mengambil teks sastra pada tingkat yang berbeda dan sebagai kekhususan media baru. Ini menyiratkan bahwa film dapat membantu orang untuk dengan mudah memahami karya sastra. Karena film adalah jenis visual, hal itu akan lebih menarik perhatian orang. Bentuk visualnya membuat orang mudah mengetahui dan memahami bagaimana penggambaran setiap karakter ditampilkan, yang selama ini berbeda pandangan dalam bentuk wujud tulisan.

Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (2004) menyatakan bahwa film animasi khususnya anime sama dengan karya sastra lain yang memiliki narasi dengan penyerta gambar (Sobur, 2004: 136). Animasi atau anime tidak lepas dari bidang sastra yaitu bahwa elemen pembentuk terdiri atas unsur-unsur disiplin ilmu, seperti bidang seni rupa, sastra, linguistik, dan sebagainya. Rader melalui Redyanto Noor dalam *Pengantar Pengkajian Sastra* (2010), bentuk fantasi paling dikenal adalah khayalan, jika khayalan tersebut menjelma menjadi karya sastra tentu gambaran yang muncul sudah disesuaikan dengan kaidah etik dan estetika karya sastra. Akibatnya yang muncul dalam karya sastra adalah suatu upaya menyamarkan makna tersirat, berupa simbolisasi (perlambangan), kondensi (pemadatan), substitusi (penggantian) dan simpton-simpton tertentu yang berulang-ulang menampakkan gejala wacana (2010: 98).

Maka dari itu film animasi merupakan salah satu media yang semakin banyak diminati dengan berbagai tujuan pemanfaatan pembuatannya yang sebagian besar untuk hiburan ataupun media penyampaian sebuah pesan kepada masyarakat. Menurut Liz Blazer dalam bukunya *Animated Storytelling* (Simple

Step for Creating Animation & Motion Graphic (2006) film animasi adalah media pengisahan cerita tanpa batas. Seniman bisa membuat dunia menantang gravitasi, beralih dari faktual ke fantasy, dan membawa penonton ke tempat yang tidak pernah terbayangkan.

Ada beberapa perspektif yang bisa dibedakan dalam literatur, misalnya hipotesis yang mengarah pada sudut pandang yang signifikan. Salah satunya adalah perspektif ekofeminisme, yaitu permasalahan isu lingkungan yang menjadi *new kind of justice* berbasis gender (*feminism*) yang menjadi perbincangan populer dan perdebatan dunia akhir-akhir ini. Ekofeminisme adalah gerakan 'baru' dalam etika lingkungan. Dalam artikel *Francois d'Eaubonne: Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Mati), yang memproklamirkan sekaligus mengharapkan perempuan memimpin revolusi penyelamatan bumi. Pada 1976, Ynestra King (Institute of Social Ecology, Vermont, Amerika Serikat) menelaah lebih lanjut pemikiran *d'Eaubonne* tersebut dan menunjukkan kaitan antara penindasan gender dan penindasan alam. Ekofeminisme sama halnya dengan permasalahan ekologi sosial. menurut Des Jardins (Keraf-2002: 131-132), teori ini beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi yang menjadi ciri utama dan cara pandang atau kerangka konseptual masyarakat modern dengan segala aspek kemajuan yang telah dicapai, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ginting Suka-2012: 24). Ekofeminisme juga menolak teori lingkungan yang berpusat pada manusia (*human-centre-environmental-ethics*) sekaligus menolak patriarki (*male-center-environmental-ethics*) Keraf (2002: 124-137).

Melalui literatur, terutama film yang digunakan sebagai media karya sastra

secara bentuk visual, salah satu contoh film yang memiliki teori ekofeminisme yang kuat didalamnya adalah *Princess Mononoke* (1997) yang ditulis dan di sutradarai langsung oleh Hayao Miyazaki. Film animasi Jepang garapan Studio Ghibli tersebut menunjukkan tindakan perlawanan terhadap dominasi dan sistem patriarki masyarakat modern dan sistem kapitalis yang menyebabkan kehancuran alam karena manusia yang krisis moral lingkungan.

Mengutip dari wikipedia.org, *Princess Mononoke* berlatar pada akhir periode Muromachi (sekitar 1336 hingga 1573) dari Jepang dengan genre fantasi. Kisah ini mengikuti keterlibatan pangeran muda Emishi yaitu Ashitaka dalam pertarungan antar para dewa hutan dan manusia yang mengonsumsi sumber dayanya. Istilah "Mononoke" adalah kata Jepang untuk roh atau monster: makhluk gaib, makhluk yang berubah bentuk. Film yang rilis pada tahun 1997 ini menceritakan disebuah masa dimana dewa roh nenek moyang tinggal didalam hutan. Seorang pemuda bernama Ashitaka yang pergi ke tanah Barat untuk mencari 'penyembuh' atas kutukan dilengannya karena membunuh jelmaan iblis yang hendak menghancurkan desanya. Dalam perjalanannya, Ashitaka tersebut bertemu Nona Eboshi penguasa sebuah industri bernama IrohaTown, dan bertemu San sang gadis yang dibesarkan oleh serigala pelindung hutan dari Nona Eboshi yang mengeruk lahan tanah untuk membangun pabrik besinya. Film ini mengandung feminisme yang kuat dengan karakter perempuan yang menonjol serta memiliki peran penting dalam menggerakkan alur cerita. Putri Mononoke alias San dan Nona Eboshi adalah dua karakter utama yang menunjukkan maskulinitas, kepemimpinan serta dominasi pada tindakan, keputusan dan tingkah lakunya untuk memenuhi tujuan dan

berpegang teguh pada ideologi mereka yang saling bertentangan. Nona Eboshi dengan segala pemikiran antroposentris demi kemajuan industri, teknologi dan rakyatnya di IrohaTown versus San yang mati-matian memberantas Nona Eboshi dan pasukannya yang menghancurkan alam tanpa moral dan etika serta menghidupkan kembali harapan para binatang yang menjadi putus asa karena lahan dan keluarga mereka banyak di musnahkan oleh manusia. Apa yang dilakukan oleh San ini disebut dengan *Deep Ecology* atau etika ekosentris yang memusatkan moral dan keseimbangan pada keseimbangan seluruh ekosistem alam.

Inti dari film *Mononoke* adalah menceritakan bagaimana pahlawan yang berjenis kelamin perempuan menjadi dominan dan mengangkat isu lingkungan lewat pandangan dan etika mereka terhadap lingkungan. Tokoh San menonjol dengan etika *Deep Ecology*-nya yang bisa dibilang *extreme*, karena dengan membunuh Nona Eboshi yang kental dengan etika Antroposentris, maka keseimbangan alam akan terjaga dan hutan tempat dewa-dewa bersemayam tidak terusik lagi oleh manusia. Teori *Antroposentrisme* memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam semesta nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya (Keraf, 2002: 36). Inilah cara padangan Nona Eboshi. Berlawanan dengan *Ecosentrisme* yang lebih dikenal dengan *Deep Ecology* adalah teori moral lingkungan yang mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem. (Keraf, 2002: 76).

Princess Mononoke mengangkat perempuan menjadi pahlawan utama sebagai gender yang superior. Hayao Miyazaki selalu menggunakan karakter wanita sebagai tokoh utama dalam karya-karyanya. Dalam artikel Kozo Mayumi, Barry D. Solomon, Jason Chang

berjudul *The Ecological And Consumption Themes of the Films of Hayao Miyazaki*, sang sutradara ini memiliki pandangan ekologis bahkan membangun *Totoro Home Country Foundation* yang terlibat langsung dalam gerakan lingkungan nasional di Jepang untuk melestarikan hutan. Dalam artikel tersebut menuturkan bahwa menurut Miyazaki kita perlu sopan santun terhadap air, gunung, dan udara disamping makhluk hidup. Kita sendiri harus menyadari itu dan memberi hormat kepada mereka sebagai ganti atas apa yang telah mereka kontribusikan kepada manusia. Miyazaki percaya bahwa ada suatu periode dimana kekuatan hutan dan alam jauh lebih kuat dibandingkan manusia (Miyazaki, 1996). *Princess Mononoke* adalah satu diantara lima film Miyazaki yang mengangkat tema ekologi dan lebih spesifiknya lagi *ecofeminism*. Tokoh *Princess Mononoke* sendiri alias San bisa dianggap sebagai puncak pandangan ekologis dari Miyazaki sebagai hubungan tanpa kompromi antara hutan, pohon yang hijau, dan aproprisasi manusia dan alam melalui Tatara di Jepang. San tidak akan pernah melupakan apa yang dilakukan manusia yang telah menghancurkan alam bahkan membunuh dewa rusa demi kepentingan politik sang kaisar. San menolak memaafkan bahkan tinggal bersama manusia. bisa dibilang tokoh San ini adalah bentuk ekstreme dari *deep ecology* Hayao Miyazaki untuk melawan fasisme, kapitalisme, industri sekaligus patriarki dalam *Princess Mononoke*.

B. METODOLOGI

1. Ekofeminisme

Dalam buku *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* oleh Dr. Wiyatmi, M. Hum dkk. (2017) Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh

Francoide d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006: 366). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006: 366; Gaard, 1993: 13). Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul "Feminis and Ecology" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No.1. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006: 350).

Sebagai salah satu tipe aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki. Namun, berbeda dengan aliran feminisme lainnya, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri (manusia) dengan yang lain (Tong, 2006: 11). Ekofeminisme memahami hubungan bukan manusia hanya manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan (Tong, 2006: 11). Dalam hubungan tersebut, sering kali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan, sehingga setiap hari manusia pun termiskinkan sejalan dengan penebangan pohon di hutan dan kepunahan binatang spesies demi spesies. Untuk

menghindari terjadinya itu semua, maka menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lain dan hubungan dengan dunia bukan manusia (Tong, 2006: 11).

Ekofeminisme mempunyai *platform* dari gerakannya, seperti yang dikatakan oleh Mies dalam bukunya yang ditulis bersama Vandana Shiva *Ecofeminism* (1993) bahwa:

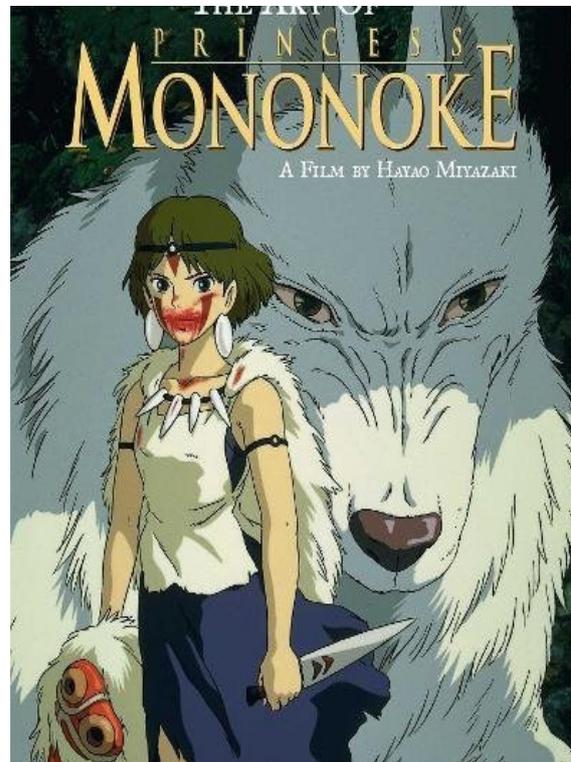
- (a) Manusia harus menghasilkan hanya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fundamental manusia, dan menolak dorongan untuk menghasilkan komoditas dan uang dalam kuantitas yang tinggi dan semakin tinggi (upah atau keuntungan) dalam usaha yang sia-sia untuk menghentikan keinginan manusia yang tidak pernah berakhir, dan tidak akan pernah terpuaskan.
- (b) Manusia harus menggunakan alam hanya sebatas kebutuhan mereka, memperlakukannya sebagai suatu realitas dengan subjektivitasnya sendiri dan manusia harus memanfaatkan satu sama lain bukan demi alasan untuk menghasilkan uang, melainkan untuk menciptakan komunitas yang mampu memenuhi kebutuhan fundamental manusia, terutama kebutuhan akan hubungan intim.
- (c) Manusia harus menggantikan demokrasi representatif dengan demokrasi partisipatoris, sehingga setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan perhatiannya terhadap orang lain.
- (d) Manusia harus mengembangkan pendekatan pemecahan masalah yang multidimensional dan sinergis, karena masalah masyarakat kontemporer adalah saling berhubungan.
- (e) Manusia harus menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi, dan bahkan keajaiban atau

kekuatan magis kuno.

- (f) Manusia harus menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda.
- (g) Manusia harus memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perseorangan.
- (h) Laki-laki dan perempuan harus berpandangan perspektif subsistensi.
- (i) Laki-laki dan perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminis tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat) dan damai bersama alam dan perdamaian.
- (j) Yang paling penting ialah manusia harus menyadari agar setiap orang berkecukupan, tidak seorangpun harus mendapatkan semuanya (Shiva & Mies, 1993: 319-322)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Refleksi Tokoh San dalam Etika Lingkungan Ekofeminisme



Gambar 1
Princess Mononoke Poster
(Sumber: amazon.co.uk, 2020)

Putri Mononoke alias San adalah salah satu tokoh utama wanita dalam *Princess Mononoke* bersamaan dengan Nona Eboshi dan para wanita yang bekerja di IrohaTown. Hal ini menunjukkan sebagian besar karakter didalamnya di dominasi oleh wanita. Salah satu karakter utamanya adalah San—gadis serigala yang memiliki ideologi ekofeminis yang kuat dan bisa dibilang ekstreme karena kepeduliannya terhadap alam—dan rasa bencinya terhadap ras manusia yang telah mengeksploitasi alam dengan berlebihan sehingga mengakibatkan kerusakan yang mengarah pada kehancuran alam. Di dalam film diperlihatkan bagaimana San bersama Ibunya—Dewi Serigala (Moro) dan kawanan serigala lain berburu dan berusaha mendapatkan Eboshi dengan segala cara—termasuk perang melawan pasukan Eboshi. Diamond dan Orenstein pada tahun 1990 mengklaim bahwa ekofeminisme adalah gerakan sosial dan menawarkannya sebagai pernyataan ideologi.

Ideologi San dalam film ini bertentangan dengan ideologi Eboshi. Eboshi sendiri adalah simbol dari arogansi manusia yang krisis akan moral lingkungan, maka dari itu arogansi dan dominasi itu harus dihancurkan. Eboshi membawa nilai-nilai dominasi yang kuat. Ia adalah pemimpin wanita di IrohaTown yang mengutamakan kemajuan teknologi—khususnya persenjataan—untuk menguasai dan mendapatkan apapun. Apa yang dilakukan Eboshi adalah etika Antroposentris yang kental akan dominasi dan eksploitasi alam, hewan dan lingkungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Wendi Sierra dkk. dalam artikelnya *Nature, Technology, and Ruined Woman: Ecofeminism and Princess Mononoke* (2015) yang menyatakan: *The film deals in nuanced ways with the conflict between the natural world, represented by the intelligent animal spirits of the wood and their champion San, and industrialization and technologies, represented by Lady Eboshi's weapon-producing*

Iron Town. The personification of nature within the film is both obvious and vibrantly alive; the forest itself is ruled by a creature dubbed "The Great Forest Spirit" who rules over both life and death within the realm and maintains the forest for all the inhabitants. And even though there are a slew of human characters who have their own important stories, the story of the forest and nature itself is an important backdrop to the film and is what contains the overall message about how to respect nature, even in the face of advancing technology and civilization.

Seperti yang dinyatakan Dave Foreman, Rage Green serta Christopher Surai dalam buku *Eco-Warrior*, antroposentris adalah dominasi akan kebutuhan untuk menguasai sebagian besar planet bumi yang menyebabkan krisis ekologi, kenaikan polulasi manusia dan tingginya kepunahan spesies non-manusia. (Ginting Suka, 2021: 36). Berikut cuplikan yang memperlihatkan pandangan Lady Eboshi yang antroposentris dan sekaligus memperkenalkan eksistensi San sebagai putri Mononoke.

Eboshi: Mereka kembali (roh-roh hewan). Di malam hari mereka datang untuk menanam pohon dan mengambil kembali gunungnya.

Ashitaka, apa kau mau tinggal disini dan bekerja untukku?

Ashitaka: Bahkan kau juga menginginkan hutan Dewa Rusa?

Eboshi: Tanpa dewa Kuno, mereka hanyalah hewan buas. Dengan hilangnya hutan dan serigala-serigala itu, tanah ini akan menjadi kaya. Dan mononoke akan menjadi manusia.

Ashitaka: Siapa Mononoke?

Eboshi: Mononoke, gadis liar yang jiwanya dicuri pada serigala. Dia hidup untuk membunuhku.

(Princess Mononoke, durasi 42:05)

Permasalahan utama yang menjadi trigger San menyerang Nona Eboshi adalah karena pimpinan Irohato itu tidak menghormati tradisi dan menyepelkan dewa-dewa. Demi menguasai dunia, Nona Eboshi memabat habis seluruh lahan, pohon, membumi hanguskan hutan untuk membuat pabrik senjatanya maju dan menguntungkan rakyatnya di Irohato. Puncaknya ketika Nona Eboshi memenggal kepala Dewa Rusa yang dianggap suci demi permintaan politik dari kekaisaran yang hendak ingin menguasai hutan dan hidup abadi.

Pria 1: Tapi dia (Eboshi) tidak takut dengan hukum kuno ataupun kutukan.

Pria 2: Benar. Bahkan dewa sekalipun. Kau (Ashitaka) pasti telah melihatnya bersama Nago.

Ashitaka: "Nago" ?

Pria 3: Dewa Babi yang sangat besar. Dia penjaga hutan ini. Kami (penduduk Irohato) tidak bisa mendekati gunung-gunung. Yang bisa kita lakukan hanya duduk dan melihat gunung dari sini.

Pria 4: Pasti yang ada dibawahnya (hutan) telah kami olah.

Pria 3: Banyak orang yang ada disini harus selalu waspada. Para babi penjaga hutan itu membunuh mereka semua.

Pria 5: Untuk mendapatkan pasir, kami harus menebang pepohonan. Nago menjadi marah.

Pria 3: Lalu Nona Eboshi datang dengan senjatanya.

(Princess Mononoke, durasi 34:56)



Gambar 2.

Beberapa cuplikan ketika San menentang dan melawan Eboshi serta San terjun langsung ke medan perang bersama para hewan untuk melawan kapitalis yang hendak menjajah hutan dewa rusa.

(Sumber: studioghibli.com dan Dokumentasi Pribadi, 2020)

Upaya San dan kawanannya serigala untuk menyerang Eboshi adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi dan eksploitasi alam. Dalam berbagai kesempatan, San mempertaruhkan nyawanya untuk membinasakan Eboshi. Bisa dikatakan apa yang dilakukan San adalah langkah *extreme* yang membuatnya menjadi simbol kepedihan hutan dan hewan akibat tindakan manusia yang tidak bermoral pada alam. San menyuarkan isi hati dari tumbuhan, hewan, air dan ekosistem dalam hutan rusa sehingga apa yang dilakukannya terhadap Eboshi adalah perlawanan terhadap penindasan alam. Kontribusi utama ekofeminisme adalah membantu memahami akar permasalahan krisis lingkungan, yang berakar pada dominasi. Konsepnya adalah, setiap upaya penyelamatan lingkungan tidak akan berhasil kalau tidak disertai dengan upaya untuk menghapus cara pandang yang patriarki dan hierarkis dalam masyarakat modern saat ini. Ekofeminisme sebagaimana teori *deep-ecology* lainnya (ekosentrisme-biosentrisme) tidak hanya berhenti sebagai sebuah teori yang abstrak, melainkan dijabarkan sebagai sebuah gerakan, sebagai sebuah aksi bersama untuk menggugat semua institusi sosial dan politik yang melakukan dominasi dan eksploitasi atas manusia (Ginting Suka, 2012: 46).

Para Kera: Ini hutan kami. Berikan orang itu pada kami (Ashitaka yang pingsan) Berikan orang itu dan pergilah!

Moro: Cepat pergi sebelum aku membunuh kalian!

Para Kera: Pergi! Kami makan manusia. Kami mau makan dia (Ashitaka).

Biarkan kami makan dia.

San: Kenapa kalian suku kera menginginkan untuk makan manusia?

Para Kera: Kami makan manusia, kami

akan memiliki kekuatannya. Kami menginginkan kekuatan untuk mengusir manusia pergi.

San: Kalian tidak akan mendapatkan kekuatan dengan memakan manusia, itu (memakan) hanya akan merubah kalian menjadi sesuatu yang lain (iblis).

Para Kera: Kami menanam pohon. Manusia menghancurkannya. Hutan tidak akan kembali, kami membunuh manusia.

San: Dewa Rusa bersama kami. Jangan menyerah! tanam kembali pohon kalian. Kami akan bertarung demi kalian sampai akhir!

Para Kera: Dewa Rusa tidak akan bertarung. Kami sudah mati. Gadis serigala tidak peduli. Gadis serigala adalah manusia.

Moro: Dasar Monyet! Biar kupotong lehermu!

San: Hentikan! Biarkan saja mereka. Kalian (serigala) pergilah duluan. Akan kujaga manusia ini (Ashitaka).

(Princess Mononoke, durasi 56:07)

Meskipun membenci manusia atas apa yang dilakukannya, San tetap memikirkan keberlangsungan ekosistem alam yang tidak bisa seimbang tanpa manusia. San hanya mengincar Eboshi yang menggerakkan seluruh upaya perusakan dan eksploitasi hutan. San melihat Ashitaka sebagai manusia yang tidak seperti manusia-manusia lain yang ditemui sebelumnya. Laki-laki tersebut memiliki etika ekologis dan menghormati tradisi dan dewa yang ada di hutan Dewa Rusa. Hal ini pandangan San bahwa tidak semua manusia seperti Eboshi. Dalam *platform* ekofeminisme yang telah dikemukakan oleh Mies (1993) pada tinjauan literatur, ada beberapa point yang terlihat menonjol dalam tokoh San. Diantaranya adalah point (5) Manusia harus menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi, dan bahkan

keajaiban atau kekuatan magis kuno; (6) Manusia harus menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda; (7) Manusia harus memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perseorangan; (8) Laki-laki dan perempuan harus berpandangan perspektif subsistensi, dan; (9) Laki-laki dan perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminis tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat) dan damai bersama alam dan perdamaian. Dengan mengusung tema fantasi dan juga era Muromachi maka mitologi dari agama Shinto dan juga unsur perang kental dalam atmosfer *Princess Mononoke*.

Kepercayaan San pada Dewa Rusa yang akan mengembalikan keseimbangan alam yang terlanjur rusak karena manusia, rasa hormat kepada dewa-dewa hewan, serta sopan santunnya seluruh ekosistem di hutan rusa membuat toko San kuat dalam etika ekofeminisme. Kerjasama dan perasaannya dengan Ashitaka membuat mereka bahu membahu merawat, merangkai dan melindungi alam beserta ekosistemnya. San juga memotivasi para hewan dan juga para dewa untuk memiliki harapan kembali membangun hutan yang telah binasa oleh manusia. Dalam konteks ini, San dapat berbicara kepada hewan, dewa dan roh-roh yang menunggu hutan. San bahkan bersekutu dengan serigala-serigala dan juga berperang bersama pasukan para babi hutan melawan Eboshi dan Kekaisaran yang hendak mengeksploitasi hutan Dewa Rusa yang menjadi jantung alam di masa itu, tindak tanduk yang dilakukan San adalah pencegahan terhadap kegiatan manusia

yang merusak dan menghancurkan alam. Seperti anggapan Shiva dan Mies dalam *The Need for A New Vision: The Subsistence Perspective* bahwa perempuan harus memotivasi perempuan lain agar bekerjasama melawan patriarki kapitalis dan "isme-isme" dekonstruktif lain yang dihasilkannya. Mies dan Shiva juga menawarkan perspektif subsistensi sebagai kunci untuk menghentikan semua praktik yang menimbulkan kehancuran bagi bumi.

Ashitaka: San! Bantu Aku!

San: Tidak! kau ada dipihak mereka! (Eboshi) ambil wanita itu dan pergilah !

Ashitaka: San..

San: Menjauhlah! aku benci manusia!

Ashitaka: Aku manusia.. dan kau juga..

San: Diam! aku adalah serigala! menjauhlah!

Ashitaka: Maafkan aku. Aku sudah mencoba untuk menghentikan ini.

San: ini sudah berakhir, semuanya. Hutan telah benar-benar mati.

Ashitaka: Belum. Kita masih hidup. Bantu aku.

(*Princess Mononoke*, durasi 1:55: 46)



Gambar 3.

Cuplikan San berupaya untuk menyeimbangkan ekosistem alam bersama Ashitaka dengan mengembalikan kepala Dewa Rusa yang telah dipenggal oleh Nona Eboshi (Sumber: animenewsnetwork.com dan dokumentasi pribadi, 2020)

Princess Mononoke memiliki pesan bahwa dengan etika ekofeminisme maka akan lahir keseimbangan dalam ekosistem. San adalah wujud dari pandangan radikal mengenai ekologi berbasis gender. Eboshi adalah anti-tesis dari San dengan kapitalisme. Maka dari itu keseimbangan dalam kedua pandangan ini diperlukan untuk kelangsungan hidup. Tokoh Ashitaka menjadi penengah dalam kedua pandangan ini karena untuk mencapai keseimbangan. Ekofeminisme menuntut suatu pemahaman baru tentang relasi etis yang ada dalam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru, kesetaraan, anti-hegemoni, sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian di terjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Ekofeminisme dapat melalui gerakan kesadaran gender, ekologis, dan etnisitas sebagai kesatuan yang erat dan mempunyai banyak kesamaan dasar. Jika perempuan yang turut dalam kesadaran ini bersatu dan tidak terkooptasi oleh sistem ekonomi, politik yang besar yaitu *materialism*, kapitalisme, maka kesadaran ini dapat melahirkan sesuatu yang baru bagi kemanusiaan (Ginting Suka, 2012: 50).

San: Bahkan kalau mereka tumbuh (hutan) kembali, mereka tidak akan menjadi hutan Dewa Rusa lagi. Dewa Rusa telah mati.

Ashitaka: Dewa Rusa tidak bisa mati. Dia hidup dengan sendirinya. Hidup dan mati adalah sesuatu yang dia berikan dan dia ambil. Dia memberi tahu kita agar tetap hidup.

San: aku suka padamu, tapi aku tidak bisa memaafkan apa yang sudah manusia lakukan.

Ashitaka: Itu benar. Kau tinggal lah di hutan, dan aku akan tinggal di pabrik besi. Bersama kita akan hidup. Yakul dan aku akan mengunjungimu.

(Princess Mononoke, durasi 2:07:14)

SIMPULAN

Dalam *Princess Mononoke*, ekofeminisme adalah kesatuan antara etika ekologi dan juga perspektif *feminism* yang menjadi tema utama dalam ceritanya. Tema ekologi dan krisis alam yang diakibatkan ulah manusia diperlihatkan dan seringkali ditujukan oleh Miyazaki dalam karya-karya film animasinya, dan yang menjadi puncak pandangan ekologisnya adalah *Princess Mononoke* dan San adalah perwakilan dari pandangan keras Miyazaki terhadap krisis lingkungan. San adalah salah satu tokoh yang perempuan yang superior dan bahkan lebih kuat dan maskulin dari laki-laki. Ia mampu melakukan banyak hal dengan tidak terpatok pada nilai-nilai gender dan melawan patriarki dan eksploitasi lingkungan. San adalah pion Miyazaki atas kepedihannya melihat manusia yang merosot akan nilai moral pada hutan, hewan, dan lingkungan. Selain itu dalam *Princess Mononoke* juga kental akan nilai-nilai yang melawan fasis dan *stereotype* gender melalui tokoh San, Nona Eboshi dan para wanita di Irohato yang lebih dominan dan yang mengambil banyak inisiatif dan proaktif dalam memecahkan masalah yang muncul dalam cerita. Bahkan mereka menjadi dua tokoh wanita yang menjadi perwakilan ideologi yang bertentangan hingga saat ini. San dengan *environmentalisme*, feminisme, tradisi, dan naturalis dan Eboshi yang membawa modernisasi, feminisme dan kapitalisme. Meskipun keduanya menggunakan perspektif feminis namun tujuan dan kepentingan mereka berbeda. San adalah sudut pandang Miyazaki sedangkan Eboshi adalah kekhawatiran Miyazaki terhadap manusia dan dunia yang mulai melupakan alam, tradisi dan terbuai dengan modernisasi sehingga menguburkan apa yang telah diwariskan oleh alam, budaya dan nenek moyang.

Ekofeminisme yang terkandung dalam *Princess Mononoke* adalah melalui apa

yang dilakukan oleh Putri Mononoke alias San. San adalah individu yang kuat, independen, bertolak dengan norma-norma yang berlaku pada era Jepang yang pada waktu itu patriarki dan cenderung meremehkan wanita. San hidup bersama dengan serigala bukan manusia sehingga dia bisa merasakan dan mendengarkan keluhan para hewan yang diburu dan pedihnya dieksploitasi dan dibinasakan alam tempat tinggal mereka oleh para kapitalis.

Selain itu San juga menyatu dengan roh-roh hutan dan melindungi dewa rusa (dewa yang menyerupai rusa) yang menjaga keseimbangan ekosistem jantung hutan. San menghargai bahkan menghormati para dewa-dewa tersebut. Dia menghormati air, udara dan tumbuhan selayaknya mereka juga adalah subjek yang hidup dan memiliki hak atas kehidupan selayaknya manusia. San adalah pahlawan yang memperlakukan alam dengan memberikan status moral. San mematuhi tradisi, kearifan di hutan Dewa Rusa yang benar-benar membuatnya menjadi bagian non-manusia. Dewi Serigala yang sekaligus adalah ibu yang mengasuhnya dari kecil (*Moro*) mengarahkan dan membimbing San untuk menjadi pion untuk menghancurkan kapitalisme yang dibawakan oleh Nona Eboshi. San menjadi panglima yang maju paling terdepan ketika perang melawan pasukan kekaisaran dan Eboshi bersama

para hewan yang hendak mempertahankan hutan dan membalaskan dendam akan kematian hewan-hewan lainnya.

Princess Mononoke adalah karya Miyazaki yang bertahan dan relevan hingga saat ini karena isu-isu lingkungan di dunia, *environmentalist*, feminisme versus kapitalis, patriarki tidak akan pernah berakhir pada zaman pasca modern saat ini yang selalu memperdebatkan keadilan jenis baru dan etika kepedulian dalam hal gender dan lingkungan.

Ekofeminisme telah membuat sebuah gerakan dan pandangan baru mengenai keadilan terhadap gender dan lingkungan. Kesetaraan dan status moral tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga yang non-manusia. San telah melakukan upaya dan banyak hal untuk melindungi ekosistem alam sekaligus menolak pada kemajuan teknologi dan pengetahuan yang merugikan alam dan melupakan tradisi yang telah akar kelestarian dari sumber daya di bumi. Arogansi dan ketidaksopanan manusia kapitalis sering membutuhkan hati nurani demi keuntungan manusia namun mengancam spesies lainnya adalah egosentris yang hendak disindir oleh Miyazaki melalui tindak tanduk San. Sketsa tentang seorang putri yang menunggangi serigala dalam hutan menjadi simbol ekofeminisme yang hendak berperang melawan patriarki dan modernism.

Daftar Pustaka

Donny, Danardono. 2013.

Ekofeminisme: Kontradiksi Kapitalisme dan Etika Kepedulian. Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya. 43-54.

Indriyani. 2015. *Seni Pertunjukan Lengger dalam Tinjauan Etika Lingkungan Ekofeminisme.*

Ekofeminisme III Tambang, Perubahan iklim & Memori Rahim. 155-172.

Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Mies, Maria & Shiva, Vandana. 2005.

Ekofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan.

Yogyakarta: Penerbit IRE Press.

- Noor,Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Rosemarie, Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta, Penerbit Jalasutra.
- Sobur, Alex.2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suka, Ginting.2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wiyatmi, Maman & Esti Swatikasari. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Webtografi:**
- Dhea Anggraeni Rachmi. 2019. *The Struggle of Lady Eboshi on Preserving Womanhood Value with Battling the Gender Stereotypes Culture in Princess Mononoke by Hayao Miyazaki*. Litera-kultura Volume 07 Nomor 04.
- Kozo Mayumia, Barry D. Solomon, Jason Chang. 2005. *The ecological and consumption themes of the films of Hayao Miyazaki*. Ecological Economics no. 54 (2005) 1–7.
- Meyer,J.,1997.*What is Literature ? A Definition Based on Prototypes*. Work Papers of the Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota, Session:Vol.41, Article3.
- Rivai, Arif. 2013. *Film Animasi Persepolis Sebagai Media Penyampaian Gagasan Pesan Satrapi Marjane*. VISUALITA,Vol.5 No.1
- Sierra, Wendi; Berwald, Alysah; Guck, Melissa; and Maeder, Erica. 2015 “Nature, Technology, and Ruined Women: Ecofeminism and Princess Mononoke,”The Seneca Falls Dialogues Journal: Vol. 1 , Article 5.
- <https://animenewnetwork.com>
- <https://www.studioghibli.com.au>
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Muromachi_period
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Princess_Mononoke